



Penerapan Ayat Takwil Dalam Surah Taha Ayat 5 Untuk Menanamkan Religiusitas Mahasiswa UINSU Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020

Alima Rizkia Hsb¹, Dedi Masri², Muhammad Alfiyansah³, Nur Azizah Hrp⁴, Fauzan Azima⁵

Email: alimarizkiahhasibuan@gmail.com, dedimasri68@gmail.com, alfiansyahmuhammad96@gmail.com, nurazizahhrp25@gmail.com, faozanorid@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Korespondensi Penulis: alimarizkiahhasibuan@gmail.com

Abstrac. *This study explains the application of the Takwil verse in surah Taha verse 5 to instill the religiosity of students at the State Islamic University of North Sumatra Medan Arabic Language Education Study Program II Stambuk 2020. The type of research in this paper is qualitative research. Data collection techniques used by way of interviews and also with various sources in the form of books and journals. The results of this study indicate that what must be instilled and applied in the student environment is that the understanding of surah Taha verse 5 is that Allah exists without a place. And the value of religiosity found in it is related to the issue of aqidah and about the nature of God which is different from the nature of creatures.*

Keywords : *Takwil verse, student religiosity, aqidah*

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan ayat Takwil dalam surah Taha ayat 5 untuk menanamkan religiusitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara dan juga dengan berbagai sumber yang berupa buku dan jurnal-jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adapun yang harus ditanamkan dan diterapkan di lingkungan Mahasiswa bahwa pemahaman surah Taha ayat 5 tersebut adalah Allah ada tanpa tempat. Dan nilai religiusitas yang ditemukan di dalamnya adalah berkaitan dengan masalah aqidah dan mengenai sifat Allah yang mana berbeda dengan sifat makhluk-Nya.

Kata kunci: ayat takwil, religiusitas mahasiswa, aqidah

PENDAHULUAN

Kata ta'wil berasal dari kata ala yaulu aulan yang berarti kembali kepada asal. Pendapat lain mengatakan bahwa ta'wil secara etimologi berarti ruju' (kembali). Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian ta'wil dikalangan ulama, baik ulama salaf maupun ulama mutaakhirin. Ulama salaf berpendapat bahwa ta'wil secara terminology adalah menjelaskan kalam dan menerangkan maknanya. Ulama mutaakhirin berpendapat bahwa ta'wil maknanya memalingkan lafazd dari makna yang zhahir kepada makna yang lebih kuat diikuti dengan dalil-dalinya.(Anwar 2002)

Ada dua metode Ta'wil yaitu metode Tafwil dan Ta'wil. Sebagian ulama menyebut metode Tafwild mendunia ta'wil ijmal/ta'wil. Metode ini digunakan oleh sebagian besar ulama Salaf (ulama yang hidup pada tigaabad pertama Hijriyah). Sebagian ulama menyebut metode Ta'wil secara rinci dengan istilah ta'wil tafsili/ta'wl), metode ini digunakan oleh sebagian ulama Khalaf (Ulama yang hidup setelah Hijriyah pertama). (ROHMAD 2019). Sebagian ulama menyebut metode Ta'wil secara rinci dengan istilah ta'wil tafshili/ta'wl), metode ini digunakan oleh sebagian ulama Khalaf (Ulama yang hidup setelah Hijriyah pertama). (ROHMAD 2019).

Zaman sekarang banyak orang hanya mengandalkan terjemahan al-qur'an untuk memahami suatu ayat, padahal bisa saja terjemahan tersebut salah. Apalagi dalam memahami ayat mutasyabihat yang tidak bisa hanya di pahami dari makna dzohirnya saja. Perlu tafsir atau ta'wil dalam memahami ayat tersebut. Karena kesalahan tersebut bisa berakibat fatal, terlebih pada ayat yang mengandung keyakinan (tauhid), contoh pada surah Thaha ayat 5 :

الرحمن على العرش استوى

Banyak yang salah dalam mengartikan ayat ini, karena mereka hanya mengartikan secara dzohir saja sehingga tidak sesuai dengan sifat-sifat Allaah tanpa menta'wilnya atau melihat tafsir ulama. Ada yang mengartikan bahwa istawa disini adalah "bersemayam", padahal dalam bahasa Arab arti istawa memiliki banyak makna, ada yang mengatakan 15 makna, bahkan ada juga yang mengatakan 20 makna (ROHMAD 2019). Ayat ini harus kita imani tanpa dipahami istilah istawa dengan makna duduk, bersemayam atau makna dalam membayangi arsy, karena makna-makna seperti itu adalah sifat benda. Kita wajib meyakini bahwa istilah istawa pada ayat tadi sebagai sifat yg sinkron bagi keagungan-Nya, bukan adalah sifat-sifat benda, inilah penafsiran yang sinkron menggunakan firman Allaah : laitsa

kamitslihi syai (surah asyasyura: 11), adalah bahwa Allaah sama sekali tidak menyerupai sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Ayat ini yang paling jelas dalam pembahasan kesucian Allaah dalam bahasan menyerupai makhluk-Nya (ROHMAD 2019).

Dalam hal ini ilmu agama apalagi dalam memahami ayat al-qur'an sangat penting terutama saat berjumpa dengan ayat-ayat yang memang perlu di takwil sehingga tidak terjadi kesalahan dan gagal paham dalam memahami ayat tersebut. Sebagai mahasiswa bahasa arab tidak hanya dituntut untuk paham secara konteks saja, namun juga dituntut paham secara kontekstual. Karena, bahasa arab sangat luas. sehingga perlu mencocokkan arti yang sesuai dengan ayat atau kalimat bahasa Arab tersebut.

Religiusitas memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Religiusitas bukan hanya tentang keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan etika dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Religiusitas merupakan landasan yang kuat untuk membangun pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa, penanaman religiusitas sangatlah penting karena dapat membentuk karakter yang kokoh, menjaga kestabilan emosional, serta mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Sikap religiusitas seseorang ditandai dengan kematangan dalam menjalankan agama yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan terhadap agama yang dianutnya.(Arsa et al. 2022)

Ada salah satu metode yang bisa diaplikasikan dalam penanaman religiusitas adalah melalui penerapan ayat takwil. Ayat takwil merupakan interpretasi atau penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam terkait ajaran Islam. Penerapan ayat takwil dapat membantu mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, juga menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di masa depan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama agar dapat mengintegrasikannya ke dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial mereka. salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang berisi tentang keagungan dan luasnya ilmu Allah, termasuk bagaimana meningkatkan religiusitas. Salah satu ciri seseorang yang taat dalam beragama adalah sikap religiusitas yang mencakup hal-hal yang diimani kepada Tuhan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sosial, dan juga termasuk dalam lingkungan pendidikan.(Silviana 2021)

UIN Sumatera Utara (UINSU) merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang religius dan berintegritas tinggi. Salah satu prodi di UINSU yang memiliki fokus pada pendidikan bahasa Arab adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Program studi ini bertujuan untuk melahirkan calon guru bahasa Arab yang memiliki keahlian dalam mengajar serta memiliki karakter religius yang kuat.

Agama adalah ciri khas kehidupan manusia dan salah satu kekuatan paling kuat yang mempengaruhi tindakan manusia. Meskipun agama merupakan parameter penting dalam kehidupan manusia, perdebatan tentang makna agama (religiusitas, spiritualitas) terus berlanjut sehingga menimbulkan polarisasi antara religiusitas dan spiritualitas. Religiusitas lebih merupakan pendekatan seremonial formalistik yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, dan spiritualitas lebih merupakan substansi, pendekatan amal. Di sinilah terjadi pemisahan (polarisasi) dua bagian yang berlawanan, di mana pendekatan Islam sangat diperlukan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai religiusitas yang bisa diambil oleh mahasiswa dengan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana cara menerapkan surah Toha ayat 5 dalam lingkungan mahasiswa pba II?. Bagaimana cara menanamkan religiusitas mahasiswa pendidikan bahasa arab II?, Pada jurnal kali ini, penulis ingin memfokuskan pembahasan pada penerapan ayat takwil dalam surah toha aysat 5 untuk menanamkan religiusitas mahasiswa UINSU prodi pendidikan bahasa arab stanbuk 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sandelowski berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah istilah yang mencakup serangkaian kegiatan dan strategi penemuan pengetahuan yang ditujukan untuk menemukan bagaimana orang memahami, mengalami, menafsirkan, dan membentuk dunia sosial (Rachmawati 2007). Peneliti menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini. Wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan untuk tujuan tertentu.

Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan (Ahyyar et al. 2020). Intinya adalah Bangun dari orang, acara, aktivitas, organisasi, perasaan,

motif, kebutuhan, perhatian, dan lainnya. Meskipun wawancara merupakan proses percakapan berupa tanya jawab langsung, wawancara juga merupakan pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Uinsu Stambuk 2020 untuk mendapatkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Quraish Shihab, takwil berarti mengembalikan makna isi ke makna yang bukan makna sebenarnya, atau mengungkapkan isi yang tersembunyi. Itu adalah alat atau cara untuk memahami firman, frasa, dan pesan Tuhan. Prasyaratnya adalah perlu indikator linguistik dan logika dalam perubahan harus ada dalam interpretasi. Implementasi takwil memudahkan untuk memahami kandungan Al-Qur'an sekarang dan yang akan datang. Namun, harus berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an agar ayat-ayat tersebut tidak ditafsirkan semata-mata atas dasar pemikiran. Takwil harus menggunakan kaidah bahasa yang dapat dipahami dari ayat tersebut sehingga tidak bertentangan dengan kaidah bahasa yang dapat mengabaikan ayat tersebut.

Surah Thaha adalah surah ke-20 dalam Al Quran. Surat ini terdiri dari 135 ayat. Pada ayat ke-5 surah ini, Allah menyatakan bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Maha Penyayang, yang duduk di arsy atau singgasana. Kata "istawa" dibandingkan dengan Tuhan yang bersemayam atau duduk sebagai makhluk di singgasana. Secara tidak langsung, ayat tersebut menekankan kesamaan antara Tuhan dan makhluk-makhluknya. Mengenai keberadaan Tuhan dalam Surat Thaha ayat 5, para ulama dari zaman para Sahabat Tabi'in dan Tabi'attabi'in hingga saat ini memahami ayat Mutasyabihat dengan dua cara, yang pertama: Tafwidh (serahkan maknanya kepada Allah) dan tidak mengadaptasi, mensimulasikan dan menunda ayat Tawaqquf. Metode lain: Ta'wil (berpaling), kehadiran Allah di singgasana dalam surat Thaha ayat 5 adalah ayat mutasyabihat, disebut juga ayat yang kabur dan tidak jelas maknanya. Biasanya ayat-ayat ini sering merujuk pada sifat Allah SWT. Apa yang secara harfiah (kasar) tidak kita ketahui dan tidak dapat kita pahami. Karena dimaknai secara harafiah, memberikan kesan bahwa Allah SWT memiliki sifat cacat yang sama dengan ciptaan-Nya (Susanti 2022)

Agama adalah sistem kepercayaan yang kompleks, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan pelaksanaan upacara keagamaan untuk tujuan komunikasi dengan Tuhan.

Religiositas merupakan bentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran agama yang terinternalisasi dalam diri manusia dan tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami sesuatu tentang Tuhan, Hari Akhir, dan bagian lain dari agama (Makmum Rasyid 2020).

Religiuitas berasal dari kata latin religion yang berarti agama, kesalehan, dan jiwa religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “religi” berarti religi atau bersifat keagamaan atau berkaitan dengan religi (keagamaan). Religiusitas adalah keragaman, kondisi manusia yang mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan komitmennya terhadap agama. Religiusitas merupakan salah satu bentuk perilaku beragama. Penghayatan nilai-nilai agama, yang tidak hanya ditandai oleh ketaatan dalam ibadah ritual, tetapi juga oleh iman, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. (Religiuitas 2016).

A. Cara Menerapkan Surah Taha Ayat 5 dalam lingkungan Mahasiswa PBA-2

Dalam perguruan tinggi islam tidak pernah lepas dari Al-Qur'an terutama program studi yang memang sejatinya membahas khusus bahasa Al-Qur'an tersebut yaitu bahasa Arab. Namun, tidak sedikit dari mahasiswa bahasa Arab yang belum bisa memahami atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, karena jikalau mahasiswa sudah bisa membaca Al-Qur'an bisa di pastikan bisa membaca bahasa Arab. Dunia perkuliahan kita menemukan banyak pendapat dan pemahaman yang berbeda terhadap ayat Al-Qur'an, seperti surah Taha ayat 5. Jadi, diharapkan kepada mahasiswa bahasa Arab agar benar-benar memahami maksud ayat tersebut bukan hanya memahami secara tekstual saja, namun harus dengan penjelasan pemahaman ulama.

Ayat *على العرش استوى* merupakan ayat mutasyabihat yang harus di takwil yang memiliki beberapa kemungkinan makna. Dalam bahasa Arab kata *استوى* memiliki 15 makna ada juga yang mengatakan 20 makna (ROHMAD 2019). Imam Ahmad Ar-Rifai mengatakan :

صونوا عقائدكم من التمسك بظاهر ما تشابه من الكتاب والسنة فإن ذلك من أصول الكفر

"Jagalah aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada zhahir ayat al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam yang mutasyabihat sebab hal ini merupakan salah satu pangkal kekufuran".

Diantara makna istawa' yang di tuliskan oleh Imam Ibnu al-Mu'allin al-Qurasyi dalam kitab yang berjudul Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi adalah istawla atau qahara atau Haimana artinya menguasai, telah mencapai kesempurnaan, bertempat atau menetap, dll ((Fateh 2016). Dan makna istawa' dalam ayat ini adalah istawla (menguasai). Hal ini dikuatkan oleh dalil ayat Al-Qur'an :

ليس كمثلہ شيء وهو السميع البصير

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (asy-Syura : 11)

Sebagian orang yang mengartikan bahwa istawa' disini ialah bersemayam, ini sama saja menyamakan Allaah dengan makhluknya sementara Allaah berbeda dengan makhluk-Nya. Jika Allaah bersemayam di arsy berarti Allah butuh pada tempat, sesuatu yang butuh pada tempat itu lemah dan yang lemah tidak pantas jadi tuhan. Sebagaimana imam Ali mengatakan :

إن الله خلق العرش إظهاراً لقدرته لا مكاناً لذاته

"Sesungguhnya Allaah menciptakan Arsy (makhluk yang paling besar bentuknya) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikan. Tempat bagi Zat-Nya". (Kholilurrahman 2020)

Surah syura ayat 11 ini merupakan ayat yang paling shorih (jelas) menjelaskan bahawa Allaah tidak sama dengan sesuatu apapun di dunia ini (mensucikan Allaah). Kenapa dalam ayat ini di dahulukan *laisa kamitslihi syaun* dari pada wahuwas sami'ul Bashir? Agar orang tidak salah paham bahwa mendengarnya Allaah dan melihatnya Allaah seperti pendengaran penglihatan makhluk.

Inilah yang harus di tanamkan dan di terapkan di lingkungan Mahasiswa bahwa pemahaman ayat tersebut adalah Allaah ada tanpa tempat. Karena tidak sedikit dari mahasiswa salah paham terhadap surah taha ayat 5 yang menyatakan bahwa Allaah bertempat di atas arsyi.

Imam Syafi'i berkata :

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان لا يجوز عليه التغيير في ذاته ولا التبدل في صفاته

"Sesungguhnya Allaah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, lalu dia menciptakan tempat dan dia tetap pada sifat-Nya yang Azaliyyi ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah pada Dzat-Nya atau berubah pada sifat-sifat -Nya".
(Kholilurrahman 2020)

Orang yang meyakini bahwa Allaah ada Tanpa permulaan, ada tanpa tempat bukanlah orang yang membawa keyakinan baru, tapi keyakinan rasulullah dan para sahabat. Keyakinan ini harus tetap di tanamkan dan di terapkan dalam kehidupan apalagi di lingkungan kampus, di lingkungan kampus banyak keyakinan yang menyeleweng dari aqidah tersebut. Hal ini di karenakan mereka kurang belajar dan hanya memahami ayat-ayat takwil secara tekstual saja bahkan memberikan fatwa Tanpa di dasari ilmu.

B. Menanamkan Religiusitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab II

Seiring berkembangnya jaman, semakin maju juga teknologi, semakin banyak aplikasi yang memudahkan kita untuk mencari sesuatu bahkan dalam belajar ilmu agama orang banyak melihat youtube. Terutama orang yang memang tidak ada basic pesantrennya, mereka hanya belajar dari youtube tanpa tahu apakah yang di dengarkan benar atau tidak sehingga terjadi ketidak sesuaian dengan kebenaran. Disinilah pentingnya belajar kepada guru yang tsiqoh yang memang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah.

Menanamkan Religiusitas diri, sesuai dengan pengertian Religiusitas maka hal yang pertama adalah menanamkan keyakinan (tauhid). Surah Taha Ayat 5 ini berkaitan dengan keyakinan ummat islam yang sebagian orang salah dalam memahami ayat ini, mereka mengatakan bahwa Allaah bersemayam di atas arsyi padahal Allah menciptakan Arsy bukan butuh pada Arsyi. Sesuai dengan salah sifat Allah yaitu al-Qoyyum.

القيوم الذي لا يحتاج لغيره

"Allah tidak butuh kepada selainnya" (qoul jaliy : Syeikh Abdullah)

Jika dikatakan Allah bersemayam di atas arsyi sama saja menyatakan bahwa Allaah itu jism dan jism butuh kepada sesuatu sedangkan butuh kepada sesuatu merupakan sifat kekurangan

dan Allah suci dari sifat kekurangan. Sebagaimana yang di sebutkan dalam kitab Mukhtasor Abdilllah al-Harariy karangan Syeikh Abdullah Al-Harariy :

الموصوف بكل كمال يليق به المنزه عن كل نقص في حقه

"Allah disifati dengan semua sifat yang layak bagi Allah, maha suci Allaah dari sifat kekurangan" (Al-Harariy 2014)

Ada kalanya sifat kesempurnaan itu layak bagi Allah dan layak bagi manusia seperti sifat ilmu. Adakalanya layak bagi Allaah tapi tidak layak bagi manusia seperti sifat Al - Jabbar. Dan ada kalanya sifat kesempurnaan itu layak bagi manusia tapi tidak layak bagi Allah seperti cerdas, sifat cerdas merupakan sifat kesempurnaan tapi tidak layak bagi Allah, karena cerdas itu butuh usaha dan menggunakan otak, sedangkan Allah tidak butuh otak.

Alasan Allah Maha Suci adalah jika dia membutuhkan tempat, berarti tempat itu qodim seperti Allah qodim. Atau sebaliknya: jika Allah membutuhkan tempat, berarti Allah itu baru, sama seperti tempat itu sendiri baru. Maka jika Allah bersemayam atau bersemayam di atas singgasana, sebagaimana diyakini sebagian kalangan, berarti ia tidak dapat dipisahkan dengan tiga syarat:1. Bisa sama dengan asry, 2. Bisa lebih kecil, 3. Atau mungkin lebih besar dari arsy. Semua pendapat ini kufri karena menganggap ukuran, batas, dan bentuk adalah milik Allaah. (Kholilurrahman 2020)

Kenapa peneliti lebih memprioritaskan tentang Aqidah dalam penelitian ini? Karena surah Taha ayat 5 membahas ayat mutasyabihat yang harus di takwil dan berkaitan dengan keyakinan. Seberapa pentingnya keyakinan bagi seorang muslim? Sebagaimana firman Allaah Ta'ala dalam surah Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Ketahuiilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah " laki dan-orang mukmin laki-serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang perempuan".

Dalam ayat ini yang pertama disebutkan adalah "ketahuiilah bahwa tiada tuhan selain Allaah" dan ilmu tentang ketuhanan adalah tauhid. Kemudian istighfar, ilmu tentang ibadah adalah ilmu Fiqh. Dari ayat ini diketahui bahwa ilmu yang wajib di pelajari pertama kali adalah ilmu aqidah kemudian ilmu Fiqh. Dari ayat inilah diketahui bahwa ilmu yang wajib pertama kali dipejari adalah ilmu ketuhanan. Rasulullah bersabda :

أفضل الأعمال إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

“Seafdhhol-afdhol perbuatan adalah beriiiman kepada Allaah Ta’ala dan Rasul-Nya” H.R Imam Bukhori.

Jika keimanan dan keyakinan bermasalah maka ibadah juga akan bermasalah, seperti halnya orang kafir sebanyak apapun kebaikan yang di lakukannya di dunia, tidak akan bermanfaat baginya di akhirat karena dia beriman kepada selain Allah Ta’ala.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa dan mahasiswi di kelas Pendidikan Bahasa Arab-II semester 6, mereka mengetahui apa makna dari ayat takwil secara sederhana, yaitu memalingkan makna suatu ayat yang tekstual kepada makna yang lain. Dengan mengetahui dan mempelajari takwil maka kita bisa memperoleh pengetahuan bahwa tiidak semua ayat di dalam Al-Qur`an harus ditelan mentah-mentah arti dan maknanya, karena di dalam Al-Qur`an ada ayat-ayat yang perlu penakwilan agar tiidak terjadii kesalahan pahaman. Adapun dalam Q.S Toha: 5 nilai religiusitas yang ditemukan di dalamnya adalah berkaitan dengan masalah aqidah dan tentang sifat Allaah yang berbeda dengan sifat makhluk.

Menanamkan religiusitas melalui penerapan makna takwil Q.S Toha: 5 adalah dengan memahami terlebih dahulu ayat tersebut dengan pemahaman berdasarkan penjelasan dan tafsir para ulama. Mengkaji mempelajari ilmu-ilmu agama termasuk ilmu-ilmu Al-Qur`an khususnya mempelajari bahasa Arab yang makna satu kata itu bisa sangat luas agar tidak terjadii kesalahpahaman. Memilih guru yang tepat dalam belajar juga penting dalam memahami ayat-ayat yang perlu di takwil dan dalam memperkuat aqidah dan keyakinan terhadap ajaran agama. Hal-hal ini yang dapat diterapkan dalam menanamkan religiusitas di lingkungan mahasiswa.

KESIMPULAN

Jika Allaah bersemayam di arsyi berarti Allaah butuh pada tempat, sesuatu yang butuh pada tempat itu lemah dan yang lemah tidak pantas jadi tuhan. Surah syura ayat 11 ini merupakan ayat yang paling shorih (jelas) menjelaskan bahawa Allah tidak sama dengan sesuatu apapun di dunia ini (mensucikan Allah). Inilah yang harus di tanamkan dan di terapkan di lingkungan Mahasiswa bahwa pemahaman ayat tersebut adalah Allah ada tanpa tempat.

Keyakinan ini harus tetap di tanamkan dan di terapkan dalam kehidupan apalagi di lingkungan kampus, di lingkungan kampus banyak keyakinan yang menyeleweng dari aqidah tersebut. Surah Taha Ayat 5 ini berkaitan dengan keyakinan ummat islam yang sebagian orang salah dalam memahami ayat tersebut, mereka mengatakan bahwa Allaah bersemayam di atas arsyi padahal Allah menciptakan Arsy bukan butuh pada Arsy.

القيوم الذي لا يحتاج لغيره

Alla"ah tidak butuh kepada selainnya" (qoul jaliy : Syeikh Abdullah) Jika dikatakan Allayam di atas arsy sama dengan mengatakan bahawa Allaah bersemaah itu jism dan jism butuh kepada sesuatu sedangkan butuh kepada sesuatu merupakan sifat kekurangan dan Alla .ah suci dari sifat kekurangan Sebagaimana yang di sebutkan dalam kitab Mukhtasor Abdilllah al-Harariy karangan Syeikh Abdullah Al-Harariy : كل عن المنزه به يليق كمال بكل الموصوف : حقه في نقص

"Allah disifati dengan semua sifat yang layak bagi Allah, maha suci Allaah dari sifat kekurangan"

Ada kalanya sifat kesempurnaan itu layak bagi Allah dan layak bagi manusia seperti sifat ilmu. Dan ada kalanya sifat kesempurnaan itu layak bagi manusia tapi tidak layak bagi Allah seperti cerdas, sifat cerdas merupakan sifat kesempurnaan tapi tidak layak bagi Allah, karena cerdas itu butuh usaha dan menggunakan otak, sedangkan Allah tidak butuh otak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa dan mahasiswi di kelas Pendidikan Bahasa Arab-II semester 6, mereka mengetahui apa makna dari ayat takwil secara sederhana, yaitu memalingkan makna suatu ayat yang tekstual kepada makna yang lain.

Dengan mengetahui dan mempelajari takwil maka kita bisa memperoleh pengetahuan bahwa tidak semua ayat di dalam Al-Qur'an harus ditelan mentah-mentah arti dan maknanya, karena di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang perlu penakwilan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun dalam Q.S Toha: 5 nilai religiusitas yang ditemukan di dalamnya adalah berkaitan dengan masalah aqidah dan tentang sifat Allah yang berbeda dengan sifat makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Al-Harariy, Abdullah. 2014. *Mukhtashar Abdilllah Al-Harariy*. Beirut, Lebanon: Darul Masyari'.
- Anwar, Endang Saeful. 2002. "Tafsir, Ta'wil, Terjemah Dan Ruang Lingkup Rahasiannya." *Jurnal Al-Fath* 03 No. 02: 203–2019.
- Arsa, Azzah Afifah et al. 2022. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Pada Mahasiswa." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 14(1).
- Fateh, Kholil abu. 2016. *Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah Ada Tanpa Tempat*. 2nd ed. ciputat: PUSTAKA TA'AWUN.
- Kholilurrahman. 2020. *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah*. 1st ed. ed. Kholil Abou Fateh. tanggerang: nurul hikmah press.
- Makmum Rasyid. 2020. "Religiusitas Dalam Islam." *Makmum Rasyid* 7(2).
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1): 35–40.
- "Religiusitas." 2016. *ari* 1(2005): 1–23.
- ROHMAD, NUR. 2019. *Argumen Ahlussunnah Wal Jamaah*. 3rd ed. TANGGERANG SELATAN: PUSTAKA TA'AWUN.
- Silviana, Ika. 2021. "Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama Iain Kediri." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15(2): 380.
- Susanti, Riska. 2022. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *An-Nida'* 46(1): 50.